

Mengintegrasikan kegiatan literasi dengan keterampilan berbicara siswa SDN 2 Tanjungsari Kabupaten Tulungagung

Inne Arummaisha Chairani^{1*}, Bagas Aldi Pratama²

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

^{*}Corresponding Author (e-mail: innearummaishac@gmail.com)

Received: 29-12-2025; Revised: 29-04-2026; Accepted: 06-05-2026

Abstract

This study aims to analyze the application of the storytelling method in improving the literacy skills of third-grade students at SDN 2 Tanjungsari, Boyolangu District, Tulungagung Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with 42 students as research subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation of activities. The storytelling method was applied through activities such as listening to stories with contextual themes, rewriting the content of the stories, and reading the results aloud in front of the class. The results of the study showed positive developments in students' literacy skills, including reading, writing, and speaking. Students were able to construct simple sentences more coherently, showed increased confidence in reading their writing, and participated more actively in speaking activities. However, there were still obstacles in the form of spelling errors, varying reading fluency, and limited vocabulary in some students. Overall, the storytelling method proved to be effective as a contextual and enjoyable integrated literacy learning approach for elementary school students, especially in lower grades. This method can be applied in long-term learning as a more innovative, creative, and student-centered learning approach.

Keywords: Storytelling, Student literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas III SDN 2 Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 42 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Metode *storytelling* diterapkan melalui kegiatan mendengarkan cerita dengan tema kontekstual, menuliskan kembali isi cerita, serta membacakan hasil tulisan di depan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan literasi siswa yang meliputi membaca, menulis, dan berbicara. Siswa mampu menyusun kalimat sederhana dengan lebih runtut, menunjukkan peningkatan keberanian dalam membaca hasil tulisan, serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa kesalahan ejaan, kelancaran membaca yang bervariasi, dan keterbatasan kosakata pada beberapa siswa. Secara keseluruhan, metode *storytelling* terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran literasi terpadu yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Metode ini bisa diterapkan dalam pembelajaran dalam jangka panjang sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: *Storytelling*, literasi siswa



How to cite:

Chairani, I. A., & Pratama, B. A. (2026). Mengintegrasikan kegiatan literasi dengan keterampilan berbicara siswa SDN 2 Tanjungsari Kabupaten Tulungagung. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(1), 57–66.

<https://doi.org/10.53088/librarium.v3i1.2713>

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman membawa kemajuan pemikiran perihal literasi. Membaca dan menulis sebagai kemampuan literasi dasar bagi seorang manusia (Fatimah, 2020). Membaca dan menulis tidak lagi dianggap sekedar keterampilan melainkan kemampuan penting dalam rutinitas harian. Mayoritas pakar pendidikan berpendapat bahwa kemampuan tersebut termasuk hak asasi dasar setiap warga yang wajib difasilitasi oleh pemerintah melalui sistem pendidikan (Dharma Gyta Sari Harahap, Fauziah Nasution, Eni Sumanti Nst, 2022). Maka, banyak negara berkembang menjadikan penguatan literasi baca tulis sebagai fokus utama pembangunan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Literasi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan kemampuan dasar yang diperlukan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Fahrianur et al., 2023). Kemampuan dasar yang diasah terus menerus akan mempengaruhi tingkat kritis pada permasalahan yang dialami dan meningkatkan kualitas hidup seseorang, termasuk peran pustakawan (Nasrullah, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, literasi secara umum sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi melalui kegiatan membaca dan menulis (Tri, 2017). Literasi mencakup berbagai aspek seperti baca tulis, numerasi, sains, berbicara, digital, serta budaya dan kewarganegaraan.

Perkembangan literasi di Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sekolah menjadi jalur pokok yang dilalui oleh siswa untuk mengembangkan literasi, termasuk melalui keberadaan perpustakaan (Septevan Nanda Yudisman, 2020). Selain itu, sekolah juga memegang peran penting sebagai tahap awal yang menentukan keberhasilan siswa untuk jenjang berikutnya (Hasanah, Faiqotul & Arif, 2022). Literasi di sekolah dapat membantu peserta didik memperluas keterampilan berbicara untuk menyusun pendapat dan meyakinkan berdasarkan bukti apa yang mereka pahami (Putri, 2024). Kegiatan literasi dapat membantu siswa menemukan, menganalisis, membuat argumen, menilai, dan menyimpulkan informasi (Ike Trisna Ayu Putri, Neza Agusdianita, 2022). Titik tekan yang diajarkan sekolah kepada siswanya terletak pada pengenalan huruf baik cara mengucapkan maupun menulisnya. Kemudian langkah selanjutnya dengan menggabung sehingga berbentuk kata dan melafalkannya.

Observasi awal penulis menunjukkan terdapat siswa kelas 3 yang belum lancar membaca dan menulis di SDN 2 Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat

sederhana dengan baik. Selain itu ada beberapa siswa yang memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pemilihan siswa untuk kelas III didasarkan pada fase transisi kemampuan literasi dasar. Fase ini melibatkan peningkatan kemampuan siswa tidak hanya untuk menulis dan membaca, tetapi juga untuk mengkomunikasikan ide secara terstruktur secara lisan.

Melihat temuan awal pada lokasi penelitian, penulis menerapkan metode bercerita atau *story telling* dalam meningkatkan kemampuan literasi. Selain berperan dalam mengembangkan minat baca anak, metode bercerita dapat mendukung kemampuan berbahasa secara lisan, pemahaman bacaan secara menyeluruh dan juga keterampilan menulis anak (Miller and Pennycuff 2008). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar pada aspek membaca atau berbicara secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara secara simultan melalui pendekatan tematik di kelas rendah masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode bercerita yang digabungkan dengan pendekatan tematik. Hal tersebut untuk mengembangkan keterampilan siswa berupa literasi membaca, menulis, dan berbicara secara. Dalam kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, kegiatan bercerita sebagai bagian dari strategi pengembangan budaya literasi yang dapat dikaitkan dengan pemanfaatan sumber bacaan anak di perpustakaan sekolah. Inovasi perpustakaan sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan literasi di sekolah, baik melalui kegiatan, pembinaan, maupun Kerjasama dengan lembaga pendidikan (Elva Rusianah, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hasil dari penerapan metode bercerita pada siswa kelas III SDN 2 Tanjungsari melalui pendekatan tematik. Selain itu, pendekatan tematik juga digunakan untuk mengidentifikasi tanggapan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi guru sekolah dasar dalam menciptakan kegiatan literasi yang integratif. Selain itu, hasil dapat mendukung program literasi berbasis sekolah dengan melibatkan perpustakaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam menumbuhkan keterampilan literasi membaca, menulis, dan berbicara siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran, respons siswa, serta perubahan kemampuan literasi yang muncul selama kegiatan berlangsung (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2024 di SDN 2 Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, dengan subjek penelitian yaitu 42 siswa kelas III. Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik kelas rendah yang berada pada tahap penguatan literasi dasar, khususnya kemampuan membaca, menulis, dan berbicara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa, kemampuan membaca, menulis, serta keberanian berbicara selama kegiatan *storytelling*. Wawancara dilakukan secara informal dengan siswa untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kondisi literasi sebelum dan sesudah kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil tulisan siswa, foto kegiatan, dan catatan proses pembelajaran. Prosedur penelitian diawali dengan kegiatan bercerita menggunakan tema-tema kontekstual seperti buah, hewan, musim, makanan, pahlawan, dan festival. Setelah mendengarkan cerita, siswa diminta untuk menuliskan kembali isi cerita sesuai dengan pemahaman mereka. Selanjutnya, siswa membaca hasil tulisannya di depan kelas. Pada setiap sesi, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pemantik untuk melatih pemahaman, keterampilan menyimak, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi perkembangan keterampilan literasi siswa dari metode bercerita dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian kemudian di analisis berdasarkan temuan dan kajian terdahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. hasil

Penelitian dilakukan pada kelas 3 SDN 2 Tanjungsari dengan menggunakan metode *storytelling*. Metode bercerita dengan menggabungkan kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Proses menyimak bersama melalui metode bercerita sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan (Adira Adzkia, 2025). Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan positif dalam tiga aspek keterampilan literasi yaitu menulis, membaca, dan berbicara. Ketiga aspek tersebut merupakan hal dasar yang harus dikuasai siswa pada kelas literasi rendah.



Gambar 1. Penulis melakukan kegiatan bercerita pada siswa kelas tiga

3.1.1 Keterampilan Menulis

Berdasarkan hasil tulisan siswa adanya perkembangan setelah dilakukan kegiatan bercerita. Hal tersebut terlihat adanya peningkatan dari segi struktur kalimat,

keaktivitas, dan kerapian. Siswa mampu menuliskan kembali isi cerita dengan struktur kalimat sederhana yang lebih runtut dibandingkan kondisi awal. Tulisan siswa menunjukkan peningkatan dari segi kelengkapan isi, penggunaan kosakata, serta kemampuan menuangkan ide secara tertulis setelah adanya kegiatan literasi (Ginanjar et al., 2024).

Siswa yang awalnya kesulitan merangkai kata mulai mampu menulis cerita sederhana tentang kehidupan sehari-hari. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti ejaan yang kurang tepat dan tulisan yang belum rapi. Kendala tersebut ditemukan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa latihan menulis melalui metode bercerita membantu siswa memahami cara mengekspresikan gagasan, meskipun pendampingan secara intens masih diperlukan bagi siswa.

3.1.2 Keterampilan Membaca

Dalam sesi membaca, sebagian besar siswa menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas meskipun dengan intonasi dan volume yang masih rendah. Hal ini menandakan bahwa metode *story telling* berhasil membangun kepercayaan diri siswa. Namun, kemampuan membaca lancar masih menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata (Wahyuni Dwi Aryani, 2024). Siswa dengan kemampuan membaca dasar yang baik memiliki kelancaran membaca yang lebih baik, tetapi siswa lain menghadapi kesulitan dalam pengucapan kata dan kelancaran membaca. Metode *storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan menyampaikan cerita di depan teman-temannya.

Dari observasi, siswa yang semula pendiam dan kurang percaya diri mulai berpartisipasi secara aktif. Meski demikian, masih terdapat siswa yang perlu dukungan lebih lanjut agar mampu berbicara dengan lancar dan percaya diri. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman siswa tentang isi teks bacaan yang disusun secara mandiri berdasarkan cerita yang telah mereka dengarkan sebelumnya.

3.1.3 Keterampilan Berbicara

Metode cerita dalam keterampilan berbicara memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan pendapat secara lisan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab dan menjawab pertanyaan. Namun, penggunaan kalimat yang terbatas dan jeda yang cukup panjang saat berbicara di depan kelas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk berbicara dengan lancar dan percaya diri. Metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman terhadap teks, memotivasi diri siswa, dan minat belajar (S. N. Aulia et al., 2024).

Selama proses kegiatan berlangsung, para siswa memperlihatkan semangat yang tinggi. Motivasi mereka untuk berpartisipasi semakin meningkat ketika diberikan dorongan positif, seperti apresiasi dalam bentuk hadiah kecil. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan literasi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif (K.I. Sasurya, Martono, A.Salimi, R.Pranata, 2025). Keterampilan berbicara pada siswa dapat tumbuh dari proses membaca

kemudian membentuk motivasi dan kepercayaan diri (Firah & Elyas, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita sebagai pendekatan alternatif yang efektif untuk meningkatkan literasi di sekolah dasar.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* mampu memberikan kontribusi positif. Keterampilan literasi siswa kelas III SDN 2 Tanjungsari pada aspek menulis, membaca, dan berbicara mengalami perubahan. Metode ini bukan sekedar meningkatkan kemampuan verbal, namun dapat melatih siswa untuk menyusun ide atau pendapat yang dapat diungkapkan secara terstruktur (Fitri Nur'aini Silmi Kaffah, Irvan Iswandi, 2025). Oleh karena itu, untuk meningkatkan wawasan secara menyeluruh, serta kemampuan menyimak, dan keterampilan berpikir anak, metode bercerita dapat digabungkan dengan kegiatan bertanya serta menarik ringkasan. Melalui penerapan bercerita, siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas dengan pendekatan emosional dan peningkatan literasi secara komprehensif (Putri Hana Pebriana, et al 2026). Selain itu, kegiatan literasi yang dilakukan sebagai proses berlanjut mulai dari menyimak, memahami informasi, mengekspresikan, dan berpikir kritis baik secara lisan maupun tulisan (A. S. Aulia et al., 2025).

Pada keterampilan menulis, peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana dan menuliskan kembali isi cerita menunjukkan sisi positif. Kegiatan *storytelling* berfungsi sebagai stimulus kognitif yang membantu siswa mengorganisasi ide, menulis kata, dan mengungkapkan gagasan melalui kalimat sederhana (Harizatus Zahra, Ratna Novita Punggeti, 2025). Ketika siswa menulis berdasarkan cerita yang didengarkan, mereka membayangkan alur dan narasi cerita yang memudahkan proses menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis pada kelas rendah akan lebih efektif apabila didukung kegiatan dan pendekatan pada pengalaman siswa (Ginanjar et al., 2024). *Storytelling* juga bisa sebagai proses belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan siswa dalam menulis karena tidak ada faktor ketidaksukaan.

Pada proses membaca, keberanian siswa untuk membaca hasil tulisannya di depan kelas menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Membaca teks yang disusun sendiri memberikan rasa percaya diri, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami dan melafalkan isi teks (Hasanah, Faiqotul & Arif, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai latihan mekanis, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa (S. N. Aulia et al., 2024).

Pada keterampilan berbicara, metode *storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara lisan. Kegiatan menceritakan kembali isi cerita dan menjawab pertanyaan mendorong siswa untuk berlatih berbicara secara terstruktur, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan kosakata (Fitri

Nur'aini Silmi Kaffah, Irvan Iswandi, 2025). Partisipasi siswa juga meningkat, termasuk dari siswa yang sebelumnya pasif berubah menjadi aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* dapat berfungsi sebagai pendekatan personal yang memberi kesempatan belajar yang terbuka. Siswa yang awalnya tidak berani berbicara merasa terdorong untuk menunjukkan pemahamannya setelah melihat temannya berbicara. Melalui metode tersebut akan mendorong siswa untuk berani mengekspresikan diri untuk mengungkapkan pemahaman akan cerita, adanya kosa kata baru yang muncul, adanya ekspresi dan intonasi juga (Ilah Sarmila, Sastra Wijaya, Siti Rokmanah, 2025).

Temuan penelitian sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode bercerita bisa menumbuhkan keterampilan berbicara dan kreativitas siswa sekolah dasar (Fitri Nur'aini Silmi Kaffah, Irvan Iswandi, 2025). Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berdampak pada aspek berbicara, tetapi juga mampu menggabungkan keterampilan membaca dan menulis dalam satu rangkaian kegiatan belajar. Integrasi tersebut pada kelas rendah penting untuk menguatkan literasi dasar dalam membutuhkan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan ini bisa dilakukan guru dengan melibatkan fasilitas penunjang sekolah seperti perpustakaan sebagai tempat dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi diri siswa, serta menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah (Fahrianur et al., 2023).

Penelitian ini juga mengungkap adanya keterbatasan pada temuan lapangan. Terutama pada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* perlu didukung dengan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan supaya menjangkau seluruh kemampuan siswa secara optimal. Sehingga *storytelling* tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran alternatif dalam menumbuhkan literasi yang bersifat adaptif dan menstimulus siswa (Bernika Nafa Dimiati, Riawan Yudhi Purwoko, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa metode *storytelling* memiliki potensi besar sebagai pendekatan pembelajaran literasi yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa. Penerapan metode ini dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, serta mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi secara terpadu sejak pendidikan dasar. Perlu ada pembiasaan metode ini sebagai cara dalam melatih literasi dasar siswa dan meningkatkan keterampilan dalam memahami konteks informasi.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa menggunakan metode cerita dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas III SDN 2 Tanjungsari, yang mencakup membaca, menulis, dan berbicara. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna yang membantu siswa memahami isi cerita,

menuangkan ide ke dalam tulisan, dan mengekspresikan ide secara lisan. Siswa menunjukkan kemajuan dalam menyusun kalimat sederhana dan menuliskan kembali isi cerita secara runtut, tetapi masih ada masalah dengan ejaan. Keterampilan membaca siswa menunjukkan peningkatan keberanian dan partisipasi dalam membaca hasil tulisan di depan kelas, tetapi tingkat kelancaran membaca bervariasi dari siswa ke siswa. Keterampilan berbicara mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bercerita dan tanya jawab, dan membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan kelas.

Dengan demikian, metode cerita dapat disimpulkan sebagai pendekatan pembelajaran literasi yang efektif dan relevan untuk siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas rendah, karena mampu mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara secara keseluruhan. Namun, penerapan metode ini memerlukan pendampingan yang berkelanjutan, terutama bagi siswa yang memiliki keterampilan literasi dasar yang masih rendah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru membuat pendekatan pembelajaran literasi yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa di sekolah dasar.

References

- Adira Adzkia, I. M. (2025). Implementasi Metode Bercerita dalam Pembelajaran Menyimak untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar didik . Karakter yang kuat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2177>
- Aulia, A. S., Maghfiroh, N., Faruq, A. Z., & Masodi, M. (2025). Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 318–324. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.762>
- Aulia, S. N., Rohmah, S., & Subroto, E. D. W. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Melalui Metode Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 38–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/twtydg42>
- Bernika Nafa Dimiati, Riawan Yudhi Purwoko, N. N. (2025). PENGARUH PENERAPAN METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS V. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 71–82. <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i1.p71-82>
- Dharma Gyta Sari Harahap, Fauziah Nasution, Eni Sumanti Nst, S. A. S. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Dharma. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Elva Rusianah. (2025). PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI BAGI SISWA DI SDN 03 BANYUASIN III. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 4(01), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/jimr.v4i01.917>

- Fahrianur, Monica Ria, Wawan Kristia, Mlsnawati, Nurachmana, Veniaty Syarah, & Ramadhan Yustiya Ibnu. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, VOLUME 1,N(1), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>
- Fatimah, A. (2020). *Buku Baru Revolusi Literasi*. Pustaka Rumah C1nta.
- Firah, A., & Elyas, A. H. (2024). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pada Anak Sekolah Dasar Effective Strategies for Enhancing Reading Literacy Skills in Elementary School Children. *Juni*, 2024(1), 111–117. <https://jurnal.unity-academy.sch.id/index.php/japamas%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Fitri Nur'aini Silmi Kaffah, Irvan Iswandi, K. (2025). PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH HAURGEULIS. *Jurnal Integrasi Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 39–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.61341/ilma/v1i1.002>
- Ginangar, R., Indarti, I., & Adnanti, W. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 3(01), 15–25. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v3i01>
- Harizatus Zahra, Ratna Novita Punggeti, A. P. (2025). Peran Guru dalam Melatih Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Melalui Metode BerceKita Berbasis Joyfull Learningpada Siswa Kelas III di SDI Nurul Huda. *Potensi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 47–54. <https://doi.org/https://journal.feb.undaris.ac.id/index.php/PotensiAbdimas>
- Hasanah, Faiqotul, A., & Arif, H. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Ike Trisna Ayu Putri, Neza Agusdianita, D. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 2338(3), 13–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Ilah Sarmila, Sastra Wijaya, Siti Rokmanah, M. Z. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCEKITA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SD NEGERI KALIBUNTU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 226–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34698>
- K.I. Sasurya, Martono, A.Salimi, R.Pranata, N. S. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 60–70. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i1.4882
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook. In *Sustainability (Switzerland)* (3rd ed., Vol. 11, Issue 1). SAGE Publication. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091>

- Nasrullah, F. A. H. (2023). Peran pustakawan dalam pengembangan literasi informasi di perpustakaan universitas muhammadiyah makassar. *Literatify: Trends in Library Developments*, 4(1), 21–31.
- Putri, F. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SDN 014674 Sumber Harapan. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 253–260. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/843>
- Putri Hana Pebriana, Fadila Gunizal Putri, Annisa Rizki Yanti, Aisyah Purnama, Angela Maulidta, Nur Alfi Zahri, Gema Rezki, N. P. (2026). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD UNTUK PENGUATAN LITERASI SISWA. *Didaktik*, 12(1), 165–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11614>
- Septevan Nanda Yudisman, L. R. (2020). Kebijakan Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 11(2), 108–117.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Tri, S. (2017). *Literasi Informasi*. Universitas Terbuka.
- Wahyuni Dwi Aryani, H. P. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407>